

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah bagian penting dalam kehidupan setiap manusia. Keluarga inti dapat dikatakan lengkap bila terdapat ayah, ibu, dan anak. Anak merupakan karunia yang diberikan pada setiap insan pasangan manusia, yang nantinya akan disebut dengan orang tua. Setiap orang tua umumnya mengharapkan anaknya lahir dengan kondisi yang sehat dan berkembang dengan baik. Harapan muncul sejak mengetahui kehamilan, berbagai usaha dilakukan orang tua untuk meraih harapannya tersebut. Hanya saja, tidak semua harapan orang tua berjalan dengan semestinya. Ada beberapa anak yang harus terlahir dalam kondisi kurang sempurna, cacat, atau berkebutuhan khusus (Kosasih dan Virlia, 2016).

Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 4 juta anak. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang mengalami gangguan fisik, mental, sosial, dan emosional. Gangguan ini biasanya sudah terdeteksi pada masa kehamilan hingga usia dini tumbuh kembang. Di Indonesia dengan populasi terbesar keempat di dunia, jumlah anak berkebutuhan khusus ternyata cukup banyak. Indonesia memang belum punya data yang akurat dan spesifik tentang berapa banyak jumlah anak berkebutuhan khusus. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, jumlah anak berkebutuhan khusus yang berhasil didata ada sekitar 1,5 juta jiwa. Secara umum, Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) memperkirakan bahwa paling sedikit

ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5 – 14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus (Harnowo, 2013).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak (Maulipaksi, 2017). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sekitar 7 – 10 % dari total populasi anak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2007, terdapat 82.840.600 anak berkebutuhan khusus di antara 231.294.200 anak Indonesia, di mana sekitar 8,3 juta jiwa di antaranya adalah anak berkebutuhan khusus (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

Anak yang terlahir dengan kondisi fisik atau mental yang berbeda dengan anak pada umumnya dalam konteks kekinian diistilahkan dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang keberadaannya dapat mempengaruhi sikap keluarganya, terutama orang tua yang akan merasa sedih, malu, *shock* dan terkadang kurang siap menerima keberadaannya dengan berbagai alasan (Miranda, 2013). Reaksi orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus dapat timbul dengan berbagai sikap antara lain menerima secara wajar, perlindungan yang berlebihan, perasaan bersalah, bingung dan malu ataupun sikap-sikap lain yang dapat merugikan anak berkebutuhan khusus (Somantri, 2012). Individu berkebutuhan khusus ini cenderung “disisihkan” dari lingkungannya. Penolakan terhadap mereka tidak hanya dilakukan oleh

individu lain di sekitar tempat tinggalnya, namun ada sebagian bahkan tidak diterima dalam keluarganya sendiri. Beragam perlakuan pun dirasakan oleh mereka, mulai dari penghindaran secara halus, penolakan secara langsung, sampai dengan sikap-sikap dan perlakuan yang cenderung kurang manusiawi (Praptiningrum, 2010).

Anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan orang tuanya. Oleh karena itu keterlibatan orang tua merupakan hal yang esensial untuk mengembangkan anaknya (Magunsong, 2009). Peran orang tua adalah bertanggung jawab menjadi sosok panutan bagi anak dan mengajarkan anak untuk siap masuk dalam kehidupan bermasyarakat demi tercapainya masa depan mereka. Masa anak adalah masa yang kritis di mana pengalaman-pengalaman dasar yang terbentuk pada masa itu akan sulit untuk diubah dan akan terbawa sampai dewasa sehingga perlu dihindari terbentuknya pengalaman-pengalaman negatif pada anak (Maulani dalam Utami, dkk, 2013).

Penerimaan orang tua adalah suatu efek psikologis dan perilaku orang tua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan, dan pengasuhan di mana orang tua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya (Hurlock, 2009). Tidak semudah itu penerimaan dapat seketika muncul saat orang tua mengetahui diagnosa dokter terhadap anak mereka. Orang tua yang mendapat “vonis” bahwa buah hatinya termasuk anak berkebutuhan khusus biasanya belum bisa langsung menunjukkan suatu penerimaan terhadap sang anak. Seperti yang diungkapkan oleh Rose

(Sarasvati, 2004) bahwa untuk mencapai suatu tahap di mana orang tua benar-benar telah menerima kondisi anak, maka orang tua biasanya akan melalui beberapa tahapan.

Reaksi pertama orang tua ketika anaknya dikatakan bermasalah adalah tidak percaya, *shock*, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak. Tidak mudah bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*). Ada masa orang tua merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat. Tidak sedikit orang tua yang kemudian memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga bahkan keluarga dekat sekalipun, kecuali pada dokter yang menangani anaknya tersebut (Glidden, 2006).

Ayah dapat menerima anaknya yang didiagnosis berkebutuhan khusus dengan mengalami beberapa tahap penerimaan. Reaksi awal yaitu perasaan kaget saat mengetahui hasil diagnosis anak dan mengalami perasaan marah mengenai pandangan negatif orang di sekitar tentang anaknya. Pandangan positif dari keluarga dapat membuat ayah lebih percaya diri dalam menghadapi permasalahan anak. Sebaliknya jika keluarga besar menanggapi negatif mengenai kondisi anak, maka ayah akan cenderung merasa putus asa dan lebih membanding-bandingkan dengan keluarga lain (Febrianto dan Darmawanti, 2016).

Ibu dengan anak berkebutuhan khusus mengalami beberapa fase yang berbeda mulai awal mendengar diagnosis hingga dapat menerima keadaan

dirinya, banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan proses menuju fase penerimaan. Fase tersebut diantaranya *shock*, ketidakpercayaan, menyangkal, marah, tawar-menawar, perasaan depresi, menerima dan memahami (Learner, dkk dalam Mahabbati, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Levianti (2013) menyatakan bahwa ibu dapat menerima dirinya dengan melalui beberapa fase dalam penerimaan diri, walaupun tidak semua tanda-tanda dari sebuah perasaan yang memungkinkan muncul pada suatu tahapan itu mereka rasakan. Menurut Mahabbati (2009) begitu besar efek penerimaan dan kesiapan pola asuh ibu terhadap anak berkebutuhan khusus. Salah satu efek tersebut adalah keberlangsungan dan keberhasilan pengasuhan dan penanganan anak berkebutuhan khusus. Penerimaan seorang ibu akan anaknya yang berkebutuhan khusus akan menumbuhkan motivasi tersendiri bagi ibu untuk mengetahui kondisi anaknya secara benar dan detail. Pengetahuan yang benar mengenai karakteristik khusus anak tersebut dapat membantu ibu dalam mempersiapkan pengasuhan yang benar dan sesuai bagi anak.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya, karena memiliki anak berkebutuhan khusus. Penerimaan orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak-anak yang berkebutuhan khusus di kemudian hari. Sikap orang tua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut dapat membuat anak merasa tidak diterima dan diabaikan. Akan tetapi untuk sampai pada tingkat penerimaan orangtua membutuhkan waktu

yang tidak sedikit dan dipengaruhi berbagai aspek (Rupu, 2015). Penerimaan orang tua menjadi penting karena dapat memberikan energi dan kepercayaan diri anak untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki. Orang tua perlu menerima kondisi anak dengan segala kekurangannya, karena hal tersebut akan mempengaruhi proses perkembangan pada anak termasuk di dalamnya adalah proses belajar anak (Slameto, 2013).

Dukungan sosial merupakan suatu bentuk kenyamanan, pengertian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok. Sumber utama dukungan sosial adalah dukungan yang berasal dari anggota keluarga, teman dekat, rekan kerja, saudara, dan tetangga. Sesuatu dikatakan sebagai dukungan sosial ketika seseorang memiliki persepsi yang positif atas dukungan itu dan merasa nyaman atas segala bentuk perhatian penghargaan, dan bantuan yang diterimanya (Sarafino, 2011).

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menerima dukungan sosial yang terdiri dari dukungan emosional berupa empati, kepedulian dan perhatian, dukungan penghargaan berupa penilaian positif terhadap ide dan gagasan dari cara pengasuhannya, dukungan instrumental berupa bantuan langsung dalam membantu meringankan pekerjaannya, dukungan informasi berupa berbagai nasehat, saran dan pengetahuan terkait anak berkebutuhan khusus. Berbagai dukungan sosial yang diterima tersebut membuat orangtua bisa menerima anaknya dengan baik yang ditandai dari komunikasi orang tua dengan anak, perhatian dan kasih sayang, keterlibatan orang tua, dan kepercayaan orang tua pada anak. Dukungan ini membuat

orang tua merasa masih ada yang peduli, paham, menghargainya dan membuat orang tua termotivasi serta percaya diri dalam mengasuh dan mengembangkan anaknya yang berkebutuhan khusus sesuai potensi yang dimiliki (Wijaksono, 2016).

Dukungan dari lingkungan sosial masyarakat (dukungan sosial) dapat menjadi faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerima dirinya sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Ketika seseorang mendapat perlakuan dari lingkungan sosial yang mendukung, maka akan dapat menerima dirinya dengan lebih baik (Ismail, 2008). Penelitian yang dilakukan Nur (2012) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh Janah dan Susandari (2017) juga menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua. Artinya, semakin rendah dukungan sosial yang didapat maka semakin rendah pula penerimaan orang tua yang ditunjukkan kepada anak.

Untuk mengungkap fenomena yang terjadi, peneliti melakukan pra penelitian yaitu wawancara kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dari sekolah luar biasa (SLB) Autis Mitra Ananda di daerah Colomadu, Karanganyar, Jawa Tengah pada tanggal 4 – 8 November 2017. Ada sebanyak 33% orang tua diantaranya telah menaruh harapan pada anaknya agar bisa tumbuh dan berkembang seperti teman sebayanya, sebelum akhirnya menerima keadaan dan berusaha mengembangkan potensi anaknya

tersebut meskipun belum mendapat dukungan dari keluarga. Sebanyak 67% orang tua lainnya memiliki reaksi yang berbeda di mana ia belum dapat menerima keadaan anaknya karena sulitnya mengasuh anak dengan berkebutuhan khusus, dan merasa sedih ketika menghadapi tanggapan orang lain yang negatif mengenai anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian Amalia (2015) menyatakan bahwa proses menuju penerimaan yang dialami ibu dengan anak berkebutuhan khusus yaitu *shock* (kaget), *denial* (menyangkal), *grief* (perasaan duka), *guilt* (perasaan bersalah), *anger* (perasaan marah), *bergaining* (tawar-menawar), *adaptations and reorganization* (adaptasi dan reorganisasi), *acceptance and adjustment* (menerima dan memahami). Gambaran penerimaan diri diantaranya pembukaan diri, percaya pada kemampuan diri, berpendirian teguh dan diorientasikan dalam bentuk kegiatan yang menjadikan lebih dekat dengan Tuhan, menyadari keterbatasan diri, kesehatan psikologis, dan tanggung jawab. Sikap keagamaan pada penerimaan diri yaitu ikhlas, ikhtiar, sabar, syukur, dan tawakkal. Faktor penerimaan yaitu pendidikan terakhir, pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, usia awal diagnosa anak, jenis diagnosa anak, penerimaan diri, dan cara penyampaian diagnosa. Faktor penerimaan diri yaitu dukungan diri (*self support*), dukungan sosial (*social support*), pandangan diri (*self judgment*), pandangan sosial (*social judgment*), pengetahuan konsep keagamaan, keadaan ibu, dan status sosial ekonomi.

Hasil penelitian Febrianto dan Darmawanti (2016) menunjukkan bahwa ketiga partisipan (ayah) dapat menerima anaknya yang didiagnosa

berkebutuhan khusus dengan mengalami beberapa tahap penerimaan. Ketiga partisipan memiliki kesamaan mengenai reaksi awal saat mengetahui hasil diagnosa anak dan mengalami perasaan marah mengenai pandangan negatif orang di sekitar tentang anaknya. Tidak hanya memiliki kesamaan, ketiga partisipan juga memiliki perbedaan dalam hal dukungan dari keluarga besar partisipan. Pandangan positif dari keluarga dapat membuat ayah lebih percaya diri dalam menghadapi permasalahan anak. Sebaliknya jika keluarga besar menanggapi negatif mengenai kondisi anak, maka ayah akan cenderung merasa putus asa dan lebih membanding-bandingkan dengan keluarga lain.

Hasil penelitian Sari (2015) menunjukkan bahwa penerimaan merupakan sebuah proses. Orang tua (ayah dan ibu) menunjukkan respon negatif terlebih dahulu ketika mengetahui anak lahir dalam kondisi berkebutuhan khusus, akhirnya respon negatif yang ada disertai respon positif. Respon positif muncul karena adanya rasa bersyukur orang tua setelah melihat kondisi anak lain yang lebih parah. Kedua subjek tidak malu dengan kondisi anak, seringkali subjek membawa anak ke tempat umum, hal ini dilakukan sebagai penguatan internal untuk diri sendiri. Respon subjek mempengaruhi perilaku terhadap anak. Subjek penelitian menunjukkan perilaku memahami anak, memberikan yang terbaik untuk anak, menyembuhkan dan memantau kegiatan anak sehari-hari. Terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat yang mempengaruhi perilaku orangtua terhadap anak. Faktor pendorong yang mempengaruhi perilaku orangtua yaitu adanya harapan-harapan untuk kesembuhan dan masa depan anak, adanya dukungan sosial agar tidak ada

penyesalan bagi orang tua di kemudian hari. Faktor penghambat perilaku orang tua terhadap anak yaitu perasaan gelisah akan masa depan anak, kesulitan mengontrol emosi anak, biaya pengobatan, kurangnya pengetahuan dan kesulitan melakukan komunikasi dengan anak.

Orang tua anak berkebutuhan khusus menerima dukungan sosial yang terdiri dari dukungan emosional berupa empati, kepedulian dan perhatian, dukungan penghargaan berupa penilaian positif terhadap ide dan gagasan dari cara pengasuhannya, dukungan instrumental berupa bantuan langsung dalam membantu meringankan pekerjaannya, dukungan informasi berupa berbagai nasehat, saran dan pengetahuan terkait anak berkebutuhan khusus. Berbagai dukungan sosial yang diterima tersebut membuat orangtua bisa menerima anaknya dengan baik yang ditandai dari komunikasi orang tua dengan anak, perhatian dan kasih sayang, keterlibatan orang tua, dan kepercayaan orang tua pada anak. Dukungan ini membuat orang tua merasa masih ada yang peduli, paham, menghargainya dan membuat orang tua termotivasi serta percaya diri dalam mengasuh dan mengembangkan anaknya yang berkebutuhan khusus sesuai potensi yang dimiliki. Dukungan sosial ini sangat penting bagi individu yang mengalami gejala dalam kehidupannya, termasuk bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Saat mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya, maka individu dapat mulai membuka dan menerima diri sebagai orang tua dengan anak berkebutuhan khusus sehingga pola asuh yang diberikan lebih tepat dan maksimal untuk perkembangan anaknya (Wijaksono, 2016). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian mengenai “Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Dukungan Sosial”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang muncul adalah:

1. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana tingkat dukungan sosial yang diterima orang tua?
3. Bagaimana tingkat penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial yang diterima orang tua.
3. Untuk mengetahui tingkat penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan informasi bagi kemajuan keilmuan di bidang psikologi khususnya dalam hal penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus ditinjau dari dukungan sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai pentingnya penerimaan yang positif agar dapat memahami keadaan serta kebutuhan anak, dengan begitu perkembangan anak akan lebih maksimal.
- b. Bagi keluarga, hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai pentingnya dukungan sosial terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar bisa menerima anaknya dengan baik dan membuat orang tua termotivasi serta percaya diri dalam mengasuh dan mengembangkan anaknya sesuai potensi yang dimiliki.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai pentingnya dukungan sosial yang diberikan kepada orang tua dan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Sehingga masyarakat dapat memberikan dukungan sosial kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan bahan acuan bagi pihak yang ingin mengembangkan penelitian ini.